

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Majunya kehidupan zaman membuat para pengusaha UKM harus bisa memutar otak untuk memberikan inovasi yang berguna demi mendapatkan kepuasan konsumen. Aspek penting sebagai penentu kepuasan konsumen adalah hasil produk yang berkualitas, kualitas layanan yang baik, rasa bangga yang menimbulkan emosional, biaya yang ringkas dalam mendapatkan produk, dan harga produk yang relevan (Wardani, 2018).

Perusahaan yang menggunakan konsep pemasaran wajib membagikan perhatian khusus berdasarkan faktor dalam kepuasan dan perilaku konsumen dalam pemasaran produknya (Rode, 2022). Dalam penelitian Wardani (2018) penetapan harga adalah bagian strategis yang dianggap penting dan sangat kritis dalam bauran pemasaran karena menggambarkan persepsi detail kualitas yang menunjukkan bahwa harga merupakan faktor terpenting dalam penentuan posisi penjualan produk.

Kualitas produk terbaik diiringi dengan harga produk yang ideal menjadikan adanya persaingan antar pengusaha. Perusahaan harus lebih produktif dan efisien dalam mengelola produksi barang untuk mendapatkan produk yang berkualitas tinggi dan terjangkau untuk bersaing dengan perusahaan yang memproduksi produk serupa. Kondisi ini memaksa para penggiat bisnis untuk berpusat dalam memberikan serta menjamin kualitas namun dengan harga yang merakyat (Achmad, 2017).

Agar pengendalian biaya tetap dilakukan secara cermat dan efektif sehingga kemampuan perusahaan dalam menaikkan laba di masa depan dapat beroperasi dengan baik, maka tetap melihat kualitas berdasarkan standar yang dianut dan mengubah volume produksi sekaligus melakukan keuntungan terbesar dengan cara yang mungkin (Adhitya & Jalaluddin, 2021; Tyas, 2020). Perhitungan biaya produksi dapat mempengaruhi harga jual produk, hal tersebut membuat perusahaan akan melebihkan harga jual dan konsumen dialihkan ke usaha lain yang sejenis, apabila perusahaan melebihkan harga jual maka perusahaan tersebut mengalami kerugian (Rasya, Falayati, & Ihsan, 2021; Tyas, 2020).

Apabila estimasi biaya produksi tidak tepat dapat berakibat negatif bagi pengusaha, karena biaya penetapan harga jual produk didasarkan pada proses produksi. Oleh karena itu, para pelaku usaha wajib fokus dan serius untuk menghitung biaya produksi. Namun, banyak perusahaan yang masih menggunakan cara tradisional dalam menentukan dan menghitung biaya untuk menentukan harga pokok produksi (Tyas, 2020; Wijaya, 2020).

Secara tradisional, biaya produksi dan sistem akuntansi dihitung berdasarkan biaya tidak langsung dan langsung yang memiliki korelasi dengan produk. Metode penetapan biaya tradisional (konvensional) dilakukan dengan menjumlahkan biaya produksi per unit dengan semua biaya produksi dalam satu pesanan (Ansyari, 2020; Tyas, 2020). Biaya tidak langsung dihitung dengan menghitung total dan biaya khusus departemen. Hal ini dapat menyebabkan *under costing* (beban biaya yang kurang dari sebenarnya) atau *over costing* (beban biaya yang berlebihan) pada produk, sehingga produk yang dijual tidak menampilkan biaya aslinya. Untuk itu perusahaan tidak akan mendapat laba

yang sebenarnya. Hal tersebut yang menjadi dasar untuk menggunakan serta mengembangkan metode *Activity Based Costing* (metode penetapan biaya berbasis aktivitas) (Ansyari, 2020).

Penetapan biaya berbasis aktivitas adalah metode akuntansi yang membutuhkan hitungan biaya dan dikeluarkan dalam setiap perilaku dengan mengalokasikannya secara terpisah untuk tiap aktivitas (Mulyadi, 2005; Politon, 2019; Rasya et al., 2021; Wijaya, 2020). Metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan lebih dari satu faktor biaya untuk memindahkan *overhead* ke produk dan menghasilkan biaya produksi yang terdistribusi secara lebih seimbang dan informasi biaya produksi lebih akurat. Alat analisis yang berguna untuk mengatur biaya yaitu struktur biaya yang menunjukkan komponen biaya relatif terbesar, akan tetapi penggunaan struktur biaya telah digantikan dengan metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (Tajidan et al., 2022). Tingkat keakuratan metode ini membuat perusahaan dapat menemukan laba atau keuntungan yang sebenarnya (Ansyari, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Melinawati dan Gustinya (2019) dengan judul Analisis Komparatif Biaya Produksi Roti Goreng Dengan Metode Tradisional UD Laksana Hati menjelaskan bahwa biaya produksi coklat goreng yang diterapkan pada roti yaitu Rp. 949,388, namun dengan metode konvensional adalah Rp. 959,11. Sedangkan untuk roti goreng kelapa dengan *Activity Based Costing method* yaitu Rp. 1.047,56, dengan metode konvensional adalah Rp. 959,11, dan yang terakhir adalah penggunaan dengan *Activity Based Costing method* untuk roti goreng tape adalah Rp. 1.020,29, dengan metode konvensional adalah Rp. 959,11. Hasil ini menunjukkan bahwa penetapan biaya berdasarkan aktivitas lebih cocok untuk perusahaan daripada metode penetapan

biaya produksi tradisional. Dengan penetapan biaya berdasarkan aktivitas oleh UD Laksana Hati menunjukkan hasil yang terperinci dan dinilai akurat sehingga perusahaan mendapat laba maksimal sesuai target, sedangkan harga pokok produksi dicari melalui metode konvensional perusahaan mendapatkan keuntungan yang kurang sesuai dengan keinginan. Selisih dari harga pokok produksi yang diperoleh melalui metode menghitung biaya operasi dan metode tradisional merupakan alokasi biaya *overhead* pabrik untuk tiap produk. Penetapan biaya berbasis aset membebankan biaya *overhead* produksi untuk setiap produk pada setiap fungsi sehingga biaya akuntansi tidak terlalu mahal atau terlalu rendah, sedangkan metode tradisional hanya membebankan satu biaya *overhead* manufaktur.

Menurut penelitian Sari (2020) tentang analisis menentukan biaya produksi yang berasal dari sistem perhitungan biaya sesuai aktivitas usaha roti Pak Ali Samarinda. Hasil penelitian yaitu biaya produksi roti sebesar Rp. 8.632,66 berdasarkan sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas dan berdasarkan sistem reguler sebesar Rp 9.389,41. Hasil ini menunjukkan bahwa penetapan biaya berbasis aktivitas bekerja lebih baik dan dapat diaplikasikan pada perusahaan. Metode yang umum diterapkan dalam menghitung harga pokok produksi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki surplus, yang menimbulkan bias dalam penentuan biaya produksi. Hal ini karena bisnis Roti Pak Ali khusus memakai *cost driver*, jam tenaga kerja langsung, sedangkan *activity-based costing* berfungsi menjumlahkan biaya manufaktur dari berbagai kegiatan dan kemudian membebankannya ke beberapa *cost driver*. Selisih antara hasil ini menunjukkan adanya bias biaya pada biaya produksi ketika menggunakan

metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas tradisional, dimana biaya produksi mengalami penurunan karena biaya manufaktur yang lebih tinggi.

Hasil penelitian lain yakni oleh Sitorus (2016) tentang Penentuan Biaya Produksi Untuk *Activity-Based Costing System* Studi kasus Perusahaan Tahu Sedap Bu Tarmi Samarinda Ilir menyatakan bahwa biaya produksi tahu goreng berdasarkan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah Rp. 157,46 dan Rp. 132,90 berdasarkan metode tradisional. Biaya produksi tahu putih berdasarkan penetapan harga berdasarkan aktivitas adalah Rp. 465,86 dan Rp. 489,35 berdasarkan sistem tradisional. Penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam produksi tahu goreng menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada metode konvensional. Sebaliknya, metode konvensional mengalami *underloading* dengan defisit sebesar Rp. 24,56 dari biaya produksi yang sebenarnya. Metode ini menunjukkan bahwa hasilnya lebih besar dari metode *activity based costing*, sehingga terjadi *overloading*, kelebihan waktu seharga Rp. 23,49 dari aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional lebih efisien karena biaya *overhead* manufaktur yang digunakan tiap fungsi berbeda, sehingga biaya yang dihasilkan juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansyah (2018) tentang Analisis harga pokok berdasarkan metode ABC (*Activity Based Costing*) PT Studio Kreasindo Palembang menyatakan bahwa melalui metode konvensional untuk mencapai biaya produksi spanduk *vinyl* 280gsm per unit adalah Rp. 11.825 jika memakai metode *Activity Based Costing* didapat harga pokok produksi *vinyl* banner 280gsm per unit, Rp. 11.862 Membandingkan hasil harga pokok produksi, disimpulkan bahwa harga beli barang yang diproduksi dengan metode konvensional bernilai lebih turun daripada metode biaya proses, selisihnya

adalah Rp. 10. Perbedaan ini disebabkan oleh biaya *overhead* pabrik. penyesuaian yang digunakan dalam setiap pembuatan produk. Metode konvensional lebih efektif dibandingkan metode ABC dalam menghitung harga pokok produksi PT Studio Kreasindo Palembang.

Sistem biaya *Activity Based Costing* mengharuskan pengumpulan informasi dari setiap departemen. Persyaratan ini bertujuan untuk meningkatkan integrasi organisasi secara keseluruhan dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fungsi-fungsi yang saling terkait dalam organisasi. Penerapan sistem *Activity Based Costing* memiliki beberapa persyaratan, seperti tingginya diversifikasi produk, persaingan yang ketat, dan biaya pengukuran yang relatif kecil. Tingginya diversifikasi produk berarti perusahaan menghasilkan berbagai jenis produk. Namun, masalah yang timbul adalah bagaimana mengalokasikan biaya *overhead* secara logis ke setiap produk berdasarkan aktivitas yang digunakan untuk membuat setiap produk tersebut. Selama ini, alokasi biaya masih berdasarkan satu *cost driver*, yaitu unit produksi, yang menyebabkan subsidi silang yang berpotensi merusak perusahaan itu sendiri. Meskipun secara teoritis diketahui bahwa sistem *Activity Based Costing* memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, tidak semua perusahaan dapat menerapkan sistem ini.

Menurut Nurlela dalam Lestari (2014), syarat penentuan harga pokok produk adalah sebagai berikut:

a. Tingkat diversitas tinggi

Dalam metode *Activity Based Costing* (ABC), ada persyaratan bahwa perusahaan harus memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses menggunakan fasilitas yang sama. Namun, kondisi ini dapat

menimbulkan masalah dalam mengalokasikan biaya ke masing-masing produk dengan akurat (Arum Safitri, 2018). Perusahaan harus memproduksi berbagai macam produk yang diproses menggunakan fasilitas yang sama. Namun, kondisi ini dapat menyebabkan masalah dalam mengalokasikan biaya ke setiap produk secara tepat.

b. Tingkat persaingan yang tinggi

Dalam persaingan antara perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan persaingan mereka. Dalam konteks ini, informasi tentang harga pokok (*cost*) memainkan peran yang semakin penting dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen (Lestari, 2014).

c. Rasio konsumsi berdasarkan unit dan non unit harus berbeda

Jika konsumsi antar aktivitas dalam perusahaan sama, artinya semua biaya *overhead* dapat dijelaskan dengan satu pemicu biaya. Dalam kondisi ini, penggunaan sistem *Activity Based Costing* (ABC) tidak tepat karena ABC hanya mengalokasikan biaya *overhead* ke produk menggunakan pemicu biaya, baik itu unit maupun non-unit (dengan menggunakan berbagai *cost driver*). Jika rasio konsumsi antar produk dalam perusahaan adalah sama, maka baik sistem akuntansi biaya tradisional maupun sistem ABC akan mengalokasikan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Oleh karena itu, perusahaan dengan jumlah produksi yang homogen (diversifikasi produk yang rendah) mungkin masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional tanpa menghadapi masalah.

Industri Roti IN dapat diartikan sebagai bagian dari perusahaan pangan. Industri Roti IN beroperasi di Jalan Dharmahusada Indah III No.24,

Mulyorejo, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur, 60115. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan melakukan produksi roti untuk memenuhi permintaan pangsa pasar. Dalam proses pengoperasiannya Industri Roti IN membuat roti dalam berbagai macam jenis yakni roti isi keju, roti tawar, dan roti manis coklat. Perusahaan masih menggunakan sistem penghitungan biaya, dimana belum ada pemisahan berbagai biaya produksi. Sebagai Manajer Industri Roti IN, bapak Suherman menjelaskan bahwa harga pokok produksi berasal dari jumlah beratnya adonan yang telah diproduksi kemudian dibagi dengan total harga yang timbul dari seluruh bahan baku pembuatan roti, seperti ketika perusahaan sedang membuat roti dengan total 25 kg adonan, pembuatan tersebut membutuhkan biaya sebesar Rp. 407.600, maka untuk menemukan harga per produk hanya tinggal membaginya menjadi Rp. 16.520. Pernyataan Bapak Suherman tersebut menunjukkan bahwa biaya produk yang ditetapkan merupakan penghitungan secara konvensional. Penggunaan metode konvensional yang hanya menghitung banyaknya hasil adonan dikali dengan harga perolehan bahan baku lalu dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan, mengakibatkan pendapatan laba menjadi kurang maksimal, jika perusahaan menggunakan *Activity Based Costing Method*, maka perusahaan harus mengalokasikan biaya untuk bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya produksi, serta biaya *overhead* agar perusahaan bisa memperoleh laba secara maksimal.

Penelitian ini menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menetapkan harga pokok produksi karena ABC dianggap sebagai metode perhitungan biaya yang lebih akurat dan relevan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi. Dalam ABC, biaya produksi dikalkulasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam setiap tahap produksi, sehingga

memungkinkan perusahaan untuk mengetahui dengan lebih jelas dan detail mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya biaya produksi (Slamet, 2016). Dengan menggunakan ABC, perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai biaya yang dikeluarkan dalam setiap tahap produksi, termasuk biaya *overhead*, sehingga dapat memperhitungkan dengan lebih cermat harga pokok produksi yang sesuai dengan kontribusi setiap aktivitas dalam proses produksi (Thenu, Manossoh & Runtu, 2021).

Pemilihan metode biaya berdasarkan aktivitas bertujuan untuk menerapkan harga pokok produksi pada Industri Roti IN Surabaya karena dapat memberikan keuntungan dalam menghitung harga pokok produksi yang lebih lengkap dan detail. Melalui penetapan biaya berdasarkan aktivitas, perusahaan mengetahui dengan tepat biaya yang terkait dengan setiap aktivitas produksi dan mengalokasikannya secara tepat ke setiap produk. Dalam penelitian ini dijelaskan berbagai jenis roti seperti roti isi keju, roti tawar, dan roti manis coklat, dengan fokus pada karakteristik, proses produksi, bahan baku, variasi, dan inovasi. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang jenis-jenis roti tersebut, sehingga dapat membantu produsen roti dalam mengembangkan produk baru, meningkatkan efisiensi produksi, dan menetapkan harga pokok produksi dengan lebih akurat.

Selain itu, fleksibilitas produksi juga menjadi faktor penting dalam industri olahan roti. Fleksibilitas produksi mengacu pada kemampuan pengrajin untuk dengan cepat menyesuaikan dan berpindah dari satu jenis produk roti ke jenis produk roti lainnya sesuai dengan fluktuasi permintaan dan kebutuhan pasar yang berubah-ubah. Sebagai contoh, jika terjadi peningkatan permintaan untuk

roti coklat, pengrajin roti harus mampu mengadaptasi proses produksi secara efisien untuk memenuhi permintaan tersebut tanpa mengganggu produksi produk roti lainnya. Dengan demikian, penetapan biaya berdasarkan aktivitas dapat membantu perusahaan mengumpulkan informasi tentang biaya produksi dan memutuskan segala sesuatunya dengan matang tentang penetapan harga dan strategi produksi (Kurniawan, 2018).

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang metode ini menjadi alasan pemilihan *Activity Based Costing method* yang kurang spesifik dan hanya berupa alasan umum. Sebelum memilih metode yang tepat, perusahaan wajib memahami dan mengevaluasi secara rinci keuntungan dan kerugian dari setiap metode. Metode konvensional dalam menghitung biaya produksi memiliki kelemahan, yaitu hanya mampu memberikan informasi yang terbatas tentang biaya produksi. Metode konvensional mengalokasikan biaya *overhead* secara proporsional pada setiap produk berdasarkan jumlah unit produksi atau biaya langsung (Darmawan, 2011). Metode ini tidak mempertimbangkan perbedaan aktivitas yang dilakukan dalam setiap produk. Sehingga, metode ini cenderung menghasilkan informasi yang kurang akurat dan kurang spesifik.

Meskipun penetapan biaya berdasarkan aktivitas memberikan informasi yang semakin akurat tentang biaya produksi, kelemahan dari metode ini adalah dibutuhkan lebih banyak uang dan waktu untuk mengumpulkan informasi (Zairi, 2017). Selain itu, implementasi *Activity Based Costing method* juga membutuhkan perubahan dalam sistem akuntansi dan pengumpulan data (Purba, 2022). Metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas dapat diterapkan pada perusahaan temporer karena metode ini cocok untuk perusahaan dengan rentang produk yang luas dan proses produksi yang kompleks. Dalam industri

roti, terdapat berbagai aktivitas yang terkait dengan produksi, seperti pengadon, pencetak, pemanggang, pengemasan, pemasaran. Dengan mengadopsi metodologi penetapan biaya berdasarkan aktivitas, perusahaan dapat mengalokasikan biaya *overhead* dengan tepat untuk setiap aktivitas dan produk sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan keuntungan perusahaan. Dengan metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas, perusahaan dapat memperoleh banyak informasi yang lengkap dan tepat mengenai biaya produksi, yang pada gilirannya membantu memutuskan hal yang lebih baik tentang penetapan harga dan strategi produksi. Usaha Roti IN Surabaya menggunakan metode konvensional. Dengan metode ini, biaya *overhead* diarahkan secara proporsional pada tiap produk berdasarkan jumlah unit produksi atau biaya langsung (Fadila, 2022).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti hendak melakukan penelitian pada industri roti dengan judul “**Penerapan *Activity Based Costing Method* Untuk Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada Industri Roti IN Surabaya.**”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan *Activity Based Costing method* untuk menetapkan harga pokok produksi dan laba pada industri roti IN Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis penerapan metode *Activity Based Costing* untuk menetapkan harga pokok produksi dan laba pada industri roti IN Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat yakni:

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini bertujuan menyumbangkan khasanah keilmuan khususnya tentang metode *Activity Based Costing*.
- b. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya untuk penelitian penerapan metode *Activity Based Costing* pada suatu perusahaan.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi industri roti IN dan industri roti lainnya dalam menerapkan *Activity Based Costing method*.